

Upaya Pengurangan Resiko Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Hazard Pada Kelompok Tani di Gerung, Lombok Barat

Harlina Putri Rusiana^{1*}, Dewi Nur Sukma Purqoti², Anna Layla Salfarina³, Rias Pratiwi Syafitri⁴, Baiq Nurul Hidayati⁵, Ilham⁶, Fitri Romadonika⁷, Sopian Halid⁸

DOI: 10.37824/dbk.v4i2.82

¹⁻⁸ STIKES YARSI Mataram

Koresponden

Harlina Putri Rusiana

Email: harlinarusian@gmail.com

Abstrak

Pada sektor pertanian konvensional, K3 belum sangat diperhatikan seperti untuk mencegah terjadinya kelelahan bekerja. Persyaratan fisik tempat petani antara lain: peralatan kerja/ APD (alat pelindung diri) penyimpanan peralatan kerja dan lingkungan kerja. Dari hasil temuan banyak petani terpapar dengan pestisida serta mengeluhkan nyeri karena beban kerja yang berat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengajarkan para petani dalam menggunakan APD sebagai upaya dalam mengurangi penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja serta melakukan simulasi penggunaan kompres air hangat sebagai salah satu tindakan untuk mengurangi rasa nyeri. Metode yang digunakan adalah dengan metode ceramah dan simulasi dengan sebelumnya dilakukan pengukuran pengetahuan tentang penggunaan APD. Pelaksanaan banyak dihadiri oleh para petani yang berjenis kelamin perempuan dengan peningkatan pengetahuan 100%. Para petani memahami pentingnya menggunakan APD dalam melindungi diri saat bekerja untuk menghindari bahaya zat kimiawi dari pestisida dan terapi non farmakologi pada nyeri. Diharapkan kedepannya para petani mendapatkan akses dalam penyediaan APD sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mengurangi penyakit akibat kerja dengan berbagai metode non farmakologi dari berbagai sumber.

Keywords: Penyakit Akibat Kerja, Hazard, Petani



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Pada sektor pertanian yang menerapkan sistem keselamatan kerja menetapkan indikator keberhasilan yaitu tidak terjadinya kecelakaan atau kehilangan waktu kerja karena kecelakaan. Target yang ditetapkan adalah nol kecelakaan (*Zero Accident*) atau nol cedera waktu yang hilang (*Zero Lost Time Injury*). Angka *zero accident* atau *zero lost time injury* adalah hasil dari suatu proses pengendalian bahaya atau sumber bahaya sehingga tidak terjadi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja (Burke et al., 2011).

Pada sektor pertanian konvensional, K3 belum sangat diperhatikan seperti untuk mencegah terjadinya kelelahan bekerja. Penyakit akibat kerja pada lingkungan kerja harus dibuat sedemikian rupa agar memenuhi persyaratan fisik sesuai peraturan kesehatan kerja. Persyaratan fisik tempat petani antara lain: peralatan kerja/ APD (alat pelindung diri) penyimpanan peralatan kerja dan lingkungan kerja (Rijanto, 2010).

Pada Kelompok tani, faktor keselamatan kerja menjadi peranan yang sangat penting. Sehingga perlu diperhatikan sehingga para petani memahami cara dalam mampu mengantisipasi jika kecelakaan akibat kerja terjadi. Kecelakaan kerja bisa dalam terjadi saat aktivitas kerja, baik secara langsung maupun secara tidak langsung di lahan pertanian (Wismaningsih & Oktaviasari, 2017).

Tujuan dari keselamatan kerja diantaranya yaitu untuk melindungi tenaga kerja atas keselamatannya untuk melakukan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan hidup karyawan atau pekerja, meningkatkan produksi serta menjaga agar sumber-sumber produksi dapat terpelihara dengan baik sehingga dapat dipergunakan secara efisien dan aman dalam jangka waktu yang telah ditentukan (K. Ima Ismara, 2014).

Penyebab terjadinya PAK dan Hazard pada petani dikarenakan kurangnya kesadaran diri sendiri untuk memperhatikan lingkungan kerja yang kondusif dan juga minimnya alat-alat yang bisa digunakan secara optimal. K3 di petani sangat tidak diperhatikan sehingga sering terjadi kecelakaan akibat kerja dan kelalaian saat bekerja yang menimbulkan efek pada kondisi tubuh pekerja baik fisik, biologi, kimiawi, psikososial maupun ergonomis (Hayati et al., 2018). Dari hasil temuan banyak petani mengeluhkan nyeri karena beban kerja yang berat sering mengangkat beban berat berdiri terlalu lama dan salah memposisikan diri pada saat hendak berdiri maupun duduk. Kompres hangat merupakan salah satu metode non farmakologi yang dapat mengurangi rasa nyeri. Sebagai bentuk relaksasi pada otot akibat seharian bekerja (Sari, 2016). Penyuluhan tentang penggunaan kompres air hangat untuk mengurangi nyeri, memberikan rasa nyaman dan memperlancar peredaran darah pada bagian tubuh yang nyeri pada petani. Setelah dilakukan penyuluhan tentang Cara kompres hangat Untuk Mengurangi Nyeri diharapkan para petani dapat bekerja secara optimal dan derajat kesehatan para petani meningkat. Selain itu, sosialisasi tentang penggunaan APD dapat mencegah petani dari hazard. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para petani tentang pentingnya mengutamakan Kesehatan dan

Keselamatan Kerja untuk meminimalkan Hazard dan Penyakit Akibat Kerja.

Selain

Metode

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada kelompok Tani di Gerung Lombok Barat dengan jumlah 15 orang. Pemberian penyuluhan ini diberikan selama 30 menit dan dilanjutkan dengan Tanya jawab serta simulasi metode penggunaan kompres air hangat sebagai pengurang rasa nyeri. Selain itu juga dijelaskan manfaat penggunaan APD dalam mengurangi paparan hazard pestisida bagi petani. Sebelumnya petani diberikan kuesioner awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal sebelum dilakukan penyuluhan dan dilanjutkan dengan materi sekaligus simulasi. Setelah itu dilakukan evaluasi kembali melalui pertanyaan.

Hasil Kegiatan

Penyuluhan cara menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Mencegah Iritasi Pada Kulit Dan Cara Menurunkan Rasa Nyeri Punggung Bawah berlangsung pada tanggal 25 Januari 2022 pada para petani dengan 100% berjenis kelamin perempuan. Para petani perempuan mempunyai peranan penting dalam keluarga petani. Selain sebagai istri yang mengurus rumah tangga, perempuan juga kerap kali membantu pekerjaan di sawah. Selain itu, kemampuan dalam proses pembelajar, perempuan memiliki kemampuan yang lebih adaptif dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan Farida dkk (2019) didapatkan hasil bahwa

perempuan memiliki skill pembelajaran lewat metode berpendapat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pria. Hasil pengetahuan sebelumnya tentang nyeri dan penanganan non farmakologis melalui kompres hangat didapatkan hasil 75% sudah mengetahuinya, sedangkan 25% belum mengetahuinya dan hanya menggunakan metode pijat untuk mengurangi nyeri. Sedangkan pentingnya penggunaan APD untuk mencegah kecelakaan kerja didapatkan hasil 80% belum mengetahui dan 20% masih ragu-ragu. Setelah diberikan penyuluhan, 100% jawaban peserta sudah mengetahui pentingnya penggunaan APD dan penanganan nyeri dengan kompres hangat.



Gambar 1. Penyuluhan pada ibu-ibu petani

Pada gambar 1 diatas, para ibu-ibu petani sedang mengikuti penyuluhan tentang penggunaan APD dan penggunaan kompres hangat untuk mengurangi nyeri setelah bekerja.

Penggunaan APD sangat penting dalam menjaga diri secara fisik dalam proses bekerja di sawah. Para petani konvensional banyak terpapar dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga secara fisik. Selain itu juga paparan zat kimiawi dari pestisida yang digunakan, paparan sinar matahari, kontak air dan lumpur yang sangat sering. Pekerjaan bercocok tanam yang tidak sesuai dengan ergonomic tubuh dan lain sebagainya. Hal ini dapat menjadi sumber penyakit akibat kerja maupun kecelakaan akibat kerja.



Gambar 2. Pemeriksaan kesehatan para petani

Pada gambar 2 diatas, dilakukan pemeriksaan kesehatan kepada para ibu-ibu petani.

Salah satu penelitian penggunaan APD yang dilakukan Endah Retnani Wismaningsing dan Dianti las Oktaviasari pada jurnal “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Penyemprotan Di Kecamatan Ngantru, Kabupaten tulungagung” dan Menurut Hida Hayati, Kasman dan Raudatul Jannah pada jurnal “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pesticida” APD adalah alat yang digunakan oleh para pekerja untuk melindungi diri dari bahaya yang ditimbulkan di tempat kerja. Penggunaan pestisida secara besar-besaran dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama pada petani penyemprot. Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan pestisida adalah keracunan petani. Petugas dari Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian perlu berkoordinasi untuk memberikan program edukasi tentang pentingnya penggunaan APD serta pengawasan rutin kepada seluruh petani penyemprot tanaman hortikultura sebagai salah satu cara pengendalian bahaya pestisida bagi Kesehatan.

Dengan pemberian pengetahuan tentang penggunaan APD pada para petani diharapkan dapat memberikan dasar awal agar dapat membentuk sikap melindungi diri dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Endah dkk, dimana kesimpulannya didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD pada petani. Sehingga diharapkan petani tereduksi dalam penggunaan APD pada saat kontak dengan sumber hazard seperti paparan kimiawi dari pestisida.

Ridha dkk (2018) memberikan rekomendasi agar Petani hendaknya selalu menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, perlu adanya penyuluhan/pelatihan kepada petani tentang manfaat dari penggunaan alat pelindung diri dan bahaya yang dapat ditimbulkan akibat tidak menggunakan alat pelindung diri.

Menurut Darwadi, Susmiati dan Erik Irham Lutfhi pada jurnal “ Hubungan Antara Kontak Pupuk Urea dengan Dermatitis pada Petani di Desa Sekaran Kabupaten Tuban Tahun 2017” Paparan dengan agen penyebab dapat menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar, semakin lama waktu dan jumlah bahan yang digunakan untuk melakukan kontak berakibat semakin buruk kerusakan sel kulit yang terjadi. Kerusakan ini dapat mengakibatkan kemungkinan besar akan merusak sel bagian dalam serta dapat mengakibatkan dermatitis semakin besar. Menambah data atau pengetahuan tentang kesehatan kerja khususnya faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada para petani bermanfaat sebagai pengalaman dalam mengkaji secara ilmiah sesuatu permasalahan dengan mengaplikasikan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Petugas dari Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian perlu berkoordinasi untuk memberikan program edukasi tentang pentingnya penggunaan APD serta pengawasan rutin kepada seluruh petani pemupuk tanaman sebagai salah satu

pengendalian bahaya zat kimia bagi kesehatan.

Menurut Arfini Aseng, Sekplin Sekeon pada jurnal “Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Petani Di Indonesia : Sistematis Review” Penyebab terjadinya keluhan nyeri punggung bawah pada petani adalah sikap kerja yang tidak ergonomis. Berdasarkan penelitian yang di lakukan secara systematic review maka dapat di simpulkan bahwa posisi kerja memiliki hubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah pada petani. Untuk menambah pengetahuan petani tentang nyeri punggung bawah dapat dilakukan dengan cara mencari informasi melalui internet tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan atau memicu timbulnya nyeri punggung bawah, petani mampu menerapkan cara kerja yang baik dan benar, perlu adanya program penyuluhan dan pelatihan dari dinas terkait Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Petani Di Indonesia .

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penyuluhan kesehatan terkait penerapan K3 di lingkungan kelompok tani tersebut para petani telah mengetahui pentingnya penerapan K3 dan apa saja jenis-jenis PAK dan Hazard pada kelompok tani serta Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Mencegah Iritasi Pada Kulit Dan Cara Menurunkan Rasa Nyeri Punggung Bawah.

Dengan adanya penyuluhan kesehatan yang telah dilaksanakan, petani diharapkan dapat menambah wawasan, beradaptasi dan dapat membentuk sikap dalam bekerja dengan tetap memperhatikan

kesehatan dan keselamatan saat bekerja.

Selain diberikan pengetahuan dasar tentang penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, selanjutnya petani dapat diberikan akses dalam mendapatkan APD yang tepat yang dapat membantu dalam proses bekerja sehingga derajat kesehatan para petani dapat meningkat.

Referensi

- Aseng, A., & Sekeon, S. (2021). HUBUNGAN POSISI KERJA DENGAN KELUHAN NYERI PUNGGUNG BAWAH PADA PETANI DI INDONESIA: SISTEMATIS REVIEW. *KESMAS*, 10(4).
- Burke, M. J., Salvador, R. O., Smith-Crowe, K., Chan-Serafin, S., Smith, A., & Sonesh, S. (2011). The dread factor: how hazards and safety training influence learning and performance. *Journal of Applied Psychology*, 96(1), 46.
- Hayati, R., Kasman, K., & Jannah, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 11–17.
- K. Ima Ismara, M. P. M. K. (2014). Buku Ajar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 62–74.
- Rijanto, B. B. (2010). Pedoman praktis keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L). *Mitra Wacana Media, Indonesiaing*.
- Riswan D. 2016. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta
- Sari, R. D. P. (2016). KOMPRES HANGAT ATASI NYERI PADA PETANI PENDERITA NYERI PUNGGUNG BAWAH DIKELURAHAN CANDI KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI. *Gaster*,

14(1), 30–39.

- Susmiati, S., Darwadi, D., & Lutfi, E. I. (2019). Hubungan antara Kontak Pupuk Urea dengan Dermatitis pada Petani di Desa Sekaran Kabupaten Tuban Tahun 2017. *Nursing Sciences Journal*, 1(1), 57-65.
- Smith, A., and Sonesh, S., (2011), How Hazards and Safety Training Influence Learning and Performance, *Journal of Applied Psychology* 2011 American Psychological Association Vol. 96
- Wismaningsih, E. R., & Oktaviasari, D. I. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Penyemprot Di Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 102–107.